

**TINJAUAN HUKUM ISLAM
TENTANG *TOP UP DIAMOND GAME MOBILE LEGEND*
MELALUI SOSIAL MEDIA**

(Studi pada *Official Account line LUXU BM*)



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 (S.H)
dalam Ilmu Syariah**

Oleh

ADAM REZA VALENSIA

NPM. 1621030079

Jurusan: Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Untuk lebih memfokuskan pemahaman agar tidak lepas dari pembahasan yang dimaksud dan guna menghindari terjadinya penafsiran yang berbeda atau bahkan kesalah pahaman pembaca maka perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai penjelasan judul dengan memberikan arti terhadap beberapa penggalan istilah yang terkandung didalam judul skripsi ini. Adapun judul dari skripsi ini adalah "**Tinjauan Hukum Islam Tentang *Top Up Diamond Mobile Legend Melalui Media Sosial*** "Adapun beberapa istilah yang terkandung di dalam judul dan akan diuraikan secara sistematis sebagai berikut :

1. Tinjauan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tinjauan di artikan sebagai hasil meninjau; pandangan; pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari, dan sebagainya).¹

2. Hukum Islam

Hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan Wahyu Allah dan Sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukalaf yang diakui dan diyakini mengikat untuk semua yang beragama Islam.²

¹Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, "KBBI Daring" (On-Line), Tersedia Di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tinjauan> (14 April 2019).

²Amir Syarifudin, *Ushulfiqh jilid I* (Jakarta: Kencana, 2009), h.6.

3. *Top Up*

Top Up berasal dari bahasa Inggris yang mana jika diartikan ke bahasa Indonesia ialah “Isi Ulang”.³

4. *Diamond Mobile Legend*

Pengertian *Diamond mobile Legend* adalah sebuah alat transaksi untuk membeli *virtual accesoris* yang terdapat pada *Game Mobile Legend* melalui media elektronik dengan menggunakan uang asli ataupun *voucher game*.⁴

5. Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media *daring*, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi *blog*, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. *Blog*, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.⁵

6. LUXU BM

LUXU BM merupakan sebuah tempat yang memperjualkan *diamond* khususnya dalam *game* Mobile Legend. LUXU BM didirikan oleh owner yang bernama Diras Caesar yang juga merupakan pemilik dari Toko LUXU BM. Nama LUXU BM dibuat oleh owner tanpa

³Wijaya, W. (N.D.). *Kamus Lengkap 44 Juta Inggris - Indonesia, Indonesia - Inggris*. (Surakarta: Al-Haadii, 2008), h. 98.

⁴Ketut Krisna Wijaya. “Market Place Gold dan Item game online di Indonesia” (On-line), tersedia di: <https://id.techinasia.com/itemku-marketplace-emitemem-dan-uang-game-online-di-indonesia> (13 Januari 2020), dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁵Wikipedia, “Media Sosial” (On-line), tersedia di https://id.wikipedia.org/wiki/Media_Sosial (27 Desember 2019), dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

mempunyai arti khusus dan tidak ada singkatan nama yang terkandung didalam nama tersebut.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun penulis memilih judul "**Tinjauan Hukum Islam Tentang Top Up Diamond Mobile Legend Melalui Media Sosial**" dengan mempertimbangkan alasan subjektif dan alasan objektif sebagai berikut :

1. Secara Objektif

- a. Pada saat ini banyak sekali adanya jual beli *diamond mobile legend* dengan sistem *top up* melalaui media sosial tanpa harus membeli langsung melalui *developer diamond* yang asli seperti *codashop, shopee, unipin*, dan *google play*. Sehingga yang dimaksudkan pada media sosial ini transaksi pembelian *diamond*nya tidaklah resmi sehingga terkadang menimbulkan kerugian-kerugian yang dialami oleh si konsumen serta pihak pembuat *game mobile legend* itu sendiri.
- b. Karena dalam berbisnis terdapat berbagai sistem mulai dari pemasaran, penjualan, sampai dengan transaksi. Di dalam judul ini terdapat berbagai sistem yang mungkin tidak sesuai dengan Hukum Islam dan sebagainya seperti adanya ketidak jelasan manfaat objek barang yang diperjual belikan.
- c. Tinjauan terhadap Hukum Islam mengenai *top up diamond Mobile Legend* ini sangat diperlukan karena jual beli tersebut sedang marak dilakukan oleh semua kalangan, dari anak kecil sampai orang dewasa.

Sehingga perlu adanya sebuah pembahasan lebih jauh terkait hal ini agar sesuai dengan ketentuan akad jual beli menurut Islam.

2. Secara Subjektif

- a. Judul skripsi ini pembahasannya sangat sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni dan penulis merasa perlu mengadakan penelitian lebih lanjut tentang tinjauan hukum Islam tentang praktik *Top Up diamond mobile legend* melalui media sosial.
- b. Dari aspek pembahasan, judul tersebut sangat memungkinkan untuk mengadakan penelitian dan serta didukung tersedianya data-data yang dibutuhkan sehingga diharapkan penelitian ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

C. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, manusia sebagai makhluk sosial sesuai kebutuhan hidupnya, baik secara material maupun non material. Saling terhubung satu sama lain seperti halnya jual beli merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas sesuatu dari pihak pembeli dan penjual. Transaksi jual beli merupakan kegiatan manusia yang terus mengalami perkembangan seiring dengan jalannya waktu.

Salah satu bentuk transaksi jual beli yang menggunakan teknologi adalah jual beli *online*. Jual beli secara *online* banyak dilakukan oleh masyarakat karena memudahkan dalam proses transaksinya. Dimana penjual dan pembeli tidak harus bertemu secara langsung dalam satu waktu, hanya

menggunakan *computer* atau *smartphone* transaksi jual beli itu pun bisaterjadi.⁶

Jual beli adalah kegiatan tukar menukar antara barang dengan uang, antara benda dengan benda lain dengan jalan saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan ada penggantinya dengan cara yang diperbolehkan.⁷ Secara linguistik, jual beli berarti pertukaran sesuatu dengan sesuatu. Kata *al-bai'* (jual) dan *al-syira* (beli) dipergunakan biasanya dalam pengertian yang sama, tetapi mempunyai makna yang bertolak belakang.⁸

Dalam dunia bisnis merupakan dunia yang paling ramai dibicarakan di berbagai forum, baik pada level nasional maupun level internasional. Hal ini dikarenakan dunia bisnis merupakan elemen yang sangat penting untuk kemajuan perekonomian di suatu Negara.⁹

Kemajuan sistem perekonomian dunia tentu memberikan dampak secara ekonomi mikro dan makro. Kemajuan tersebut mengakibatkan beragamnya bentuk transaksi-transaksi jual beli yang dilakukan saat ini, tentu dalam hal ini perkembangan sistem perekonomian yang begitu pesat harus pula diiringi dengan landasan hukum yang mendasari suatu praktik dalam bermuamalah. Islam tidak hanya memperhatikan *ibâdah (hablum minallah)*, tapi juga memperhatikan hal-hal yang sifatnya muamalah, yaitu mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minannâs*), yang meliputi

⁶NurAnisa, "Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Jual Beli Followers, Likers Dan Viewers Di Media Sosial Instagram". (Skripsi Program Sarjana Ilmu Hukum Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).h.4.

⁷ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), h. 68.

⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: Al-Ma-Arif, 1996), h. 44

⁹ Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.2.

berbagai aspek ajaran mulai dari persoalan hak atau hukum (*the right*) sampai kepada urusan perekonomian, yaitu lembaga keuangan. Dalam bidang muamalah, khususnya masalah perekonomian, Islam juga sangat memperhatikan unsur etika dalam pelaksanaannya.¹⁰

Dunia *e-sport* saat ini sedang berkembang di Indonesia terlebih lagi pada *game Mobile Legend*, dari anak kecil hingga orang dewasa ramai memainkan *game* tersebut¹¹. Pada hal ini pun banyak orang yang membeli atau *top up diamond* untuk mempercantik akun tersebut, karena *game* tersebut selalu *update* dengan fitur-fitur terbarunya, dengan hal itu banyak orang yang penasaran dan ingin membeli untuk terlihat lebih menarik pada akun *gamenya*, tetapi karena yang memainkan *game* tersebut *notabane* anak-anak, yang mana jika kita membeli lewat *in game* tersebut harus menggunakan atm (Anjungan Tunai Mandiri) atau kartu kredit, tetapi dengan maraknya penjualan melalui via akun *line* anak anak tersebut lebih mudah untuk membeli *diamond* tersebut dengan cara pembayaran lewat pulsa, dan memberi konfirmasi kepada pihak *official account* tersebut bahwa sudah melakukan pengiriman pulsa dan *diamond* tersebut akan segera di kirim ke *account mobile legend* si pembeli. Pengaruh *top up diamond mobile legend* terhadap kehidupan masyarakat khususnya anak muda kerap menimbulkan pengaruh yang konsumtif terhadap *game* itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa pembeli tidak hanya melakukan *top up* sesekali namun berulang kali

¹⁰Efa Rodiah Nur, "Riba Dan Gharar: Suatu tinjauan Hukum Dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern". *Jurnal Al- 'Adalah*, Vol. XII, No. 3, (Juni 2015), h.648.

¹¹ Alif Harsan, *Jago Bkin Game Online*, (Jakarta: PT. TransMedia, 2011), h.1.

cenderung terhadap promosi apa yang dilakukan oleh pengembang *game* tersebut, karena apabila penawaran yang diberikan begitu menarik maka pembeli tidak sungkan untuk melakukan *to up* berulang kali dan hal ini sangat penting untuk di perhatikan karena dikhawatirkan keadaan yang terlalu konsumtif akan menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

Pada *Top Up diamond mobile* legend melalui media sosial ini pun tidak mengenal adanya sistem cicilan atau kredit, tetapi pada saat melakukan transaksi diselesaikan dengan pertukaran barang dengan harga yang telah disetujui bersama pada saat itu dan ditempat itu.¹²

Di dalam Al-Qur'an dan Hadist yang merupakan sumber hukum Islam banyak memberikan contoh atau mengatur bisnis yang benar menurut Islam.¹³ Maka hal ini terlihat menarik untuk diteliti lebih lanjut oleh penulis dalam memecahkan masalah tersebut melalui penulisan karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul : **"Tinjauan Hukum Islam Tentang Top Up Diamond Mobile Legend Melalui Media Sosial"** Studi Kasus di *Official Account Line LUXU BM*.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian didalam penelitian ini mengacu pada bentuk praktik jual beli *Top Up Mobile Legend* Melalui Media Sosial dan dampak yang diakibatkannya.

¹²Eka Nuraini Rachmawati, Ab Mumin Bin Ab Ghani, "Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih Dan Praktiknya Di Pasar Modal Indonesia". *Jurnal Al- 'Adalah*, Vol. XII, No. 4 (Desember 2015), h. 788.

¹³Shobirin, "JualBeliDalamPandangan Islam". *JurnalBisnis danManajemen Islam*, Vol 3, No. 2, (Desember 2015), h. 240.

E. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dijabarkan dan dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana sistem *top up diamond game Mobile Legend* melalui sosial media di *Official AccountLine LUXU BM*?
2. Bagaimana menurut tinjauan hukum Islam tentang jual beli *top up diamond game Mobile Legend* melalui sosial media di *Official AccountLine LUXU BM*?

F. Tujuan Penelitian dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yakni sebagai rangka untuk :

- a. Mengetahui dan memahami sistem *top up diamond game Mobile Legend* melalui sosial media di *Official Account Line LUXU BM*.
- b. Mengetahui dan memahami tinjauan hukum Islam tentang jual beli *Top Up diamond game Mobile Legend* melalui sosial media di *Official Account Line LUXU BM*.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian terhadap permasalahan sebagaimana diuraikan di atas, diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi para penjual atau agen *diamond Mobile Legend* agar senantiasa dapat

mengembangkan bisnisnya dalam koridor nilai-nilai keislaman dan selebihnya dapat dipergunakan untuk bahan bacaan (*literatur*) terkait permasalahan jual beli.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman atau bahan rujukan bagi rekan-rekan mahasiswa dan masyarakat luas, serta untuk memperluas wawasan bagi penulis sekaligus untuk memenuhi syarat akademik dan penyelesaian studi di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

G. Signifikasi Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kajian kepada masyarakat mengenai *top up diamond mobile legend* dan pengaruh jual beli tersebut terhadap masyarakat.
2. Secara praktis, penelitian ini dilakukan sebagai tugas akhir untuk memenuhi syarat menempuh atau mendapatkan gelar (S.H) pada Fakultas Syari'ah Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

H. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, karena metode kualitatif ini lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dan cenderung menggunakan analisis, metode ini merupakan penelitian yang sesuai dengan data lapangan. Selain itu

landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Adapun dalam memecahkan masalah penelitian yaitu :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu mengumpulkan data yang dilakukan dengan penelitian pada di *Official Account* Line LUXU BM dan penelitian ini dilakukan diranah yang sebenarnya.¹⁴ Penelitian di lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau tempat penelitian yaitu yang berkenaan terhadap *top up diamond Mobile Legend* yang terjadi di *Official Account* Line LUXU BM dan juga jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) yaitu mengadakan penelitian perpustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku yang diperlukan dan dipelajari.¹⁵ Karenanya penelitian ini menekankan pada data-data yang dihasilkan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian sumber-sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku literatur baik yang bersifat primer maupun sekunder.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat diskriptif analisis kualitatif dengan pendekatan induktif. Menurut Soerjono Soekamto kualitatif adalah suatu

¹⁴Kartinikartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* cet. ke. 7 (Bandung: Mandarmaju, 1996), h. 32.

¹⁵*Ibidh.* 27.

cara penelitian yang menghasilkan data diskriptif analisis, yaitu apa yang ditanyakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan juga perilakunya yang nyata, diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.¹⁶ Dalam penelitian ini penulis ingin menggambarkan peristiwa yang ada dilapangan melalui interaksi langsung terkait *Top Up diamond Mobile Legend* yang terjadi di *Official Account Line LUXU BM*.

3. Sumber Data

Sumber data adalah tempat dari mana data itu diperoleh. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun data penelitian ini yang diperoleh dari agennya langsung di *Official Account Line LUXU BM*.
- b. Data Sekunder, yaitu kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari membaca buku-buku dan skripsi lain yang berhubungan dengan pelaksanaan jual-beli secara *real* terutama terkait *top up diamond Mobile Legend*.¹⁷

¹⁶Soerjonosoekanto, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Nurcahya, 1989), h.43.

¹⁷*Ibid.* h. 28.

4. Populasi dan Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto “populasi adalah keseluruhan objek penelitian”.¹⁸ Dalam hal ini yang dijadikan populasi adalah para pelaku transaksi jual beli *Official Account Line LUXU BM* yang berjumlah 76 orang. Sampel adalah bagian terkecil dari populasi yang dijadikan objek penelitian”.¹⁹ Dari populasi yang ada tidak semua pelaku jual beli *Official Account Line LUXU BM* dijadikan sampel, yang dijadikan sampel hanya dari penjual dan pembeli yang memenuhi kriteria sampel.

Penelitian ini menggunakan teknik *sampling non random* yakni *sampling purposive* karena teknik ini pemilihan kelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri dan sifat-sifat populasi yang sudah diketahui. Adapun kriteria yang akan di jadikan sampel antara lain :

1. Orang yang aktif bermain *game Mobile Legend*.
2. Orang yang pernah menjual dan membeli *game Top Up Mobile Legend* Melalui Media Sosial tersebut.
3. Orang yang mengerti mekanisme jual beli *Top Up Mobile Legend* Melalui Media Sosial.²⁰

Berdasarkan kriteria di atas, maka jumlah sampel yang memenuhi kriteria tersebut 2 orang penjual sekaligus pemilik *Official Account Line LUXU BM* dengan 5 orang sebagai pembeli yang sesuai dengan kriteria di atas.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 107

¹⁹Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm.93

²⁰*Ibid.*

5. Teknik Pengumpulan Data

Seorang peneliti harus dapat memilih dan menentukan metode yang tepat dan mungkin dilaksanakan (*feasible*) guna mencapai tujuan penelitiannya. Karena itu, seorang peneliti perlu mengenal berbagai metode ilmiah dan karakteristiknya. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah. Untuk mengumpulkan data dari sumber data, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik-teknik penelitian sosial. Ini karena bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dan responden. Banyak yang mengatakan bahwa cara yang paling baik untuk menentukan mengapa seseorang bertindak laku, dengan menanyakan secara langsung. Tipe wawancara yang digunakan adalah wawancara yang terarah dengan menggunakan daftar pertanyaan, yang dimana dimaksudkan untuk mendapatkan data yang akurat dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang penulis teliti.²¹ Data yang saya dapat merupakan hasil wawancara saya kepada para responden di *Official AccountLine LUXU BM*.

²¹Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 144.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data melalui penghimpunan data yang tertulis dan tercetak. Menurut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat agenda dan sebagainya.²²

c. Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.²³ Dalam hal ini peneliti dapat mengetahui secara langsung terhadap peristiwa yang ada dilapangan melalui interaksi terkait jual beli *Diamond Mobile legend* yang terjadi di *Official AccountLine LUXU BM*.

6. Teknik Pengolahan Data

Setelah keseluruhan data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Pengolahan data pada umumnya dilakukan dengan cara:

- a. Pemeriksaan data (*editing*) yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar dan sudah sesuai dengan masalah;

²²*Ibid.* h. 137.

²³*Ibid.* h. 54.

- b. Rekonstruksi data (*reconstructing*) yaitu menyusun ulang data secara teratur, berurutan, logis sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan;
- c. Sistematisasi data (*Sistematising*) yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.²⁴

7. Teknik Menganalisa Data

Data yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis, maka selanjutnya diadakan teknik menganalisa data yang dilakukan dengan cara analisis kualitatif berarti upaya sistematis dalam penelitian yang bersifat pemaparan dan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang keadaan hukum yang berlaku ditempat tertentu atau peristiwa hukum tertentu yang terjadi dalam masyarakat termasuk di dalamnya adalah kaidah dan teknik untuk memuaskan keingintahuan peneliti pada suatu gejala yuridis atau cara untuk menemukan kebenaran dalam memperoleh pengetahuan.²⁵

²⁴*Ibid.* h. 119.

²⁵*Ibid.* h. 91.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Akad Dalam Islam

a. Pengertian Akad Dalam Islam

Istilah “perjanjian” dalam hukum Indonesia berarti disebut “akad” dalam hukum Islam. Kata akad berasal dari kata *al-‘aqd*, yang berarti mengikat, menyambung atau menghubungkan.¹ Adapun didalam kitab fiqh sunnah, kata akad didefinisikan sebagai perjanjian atau hubungan (الرَّبْطُ) dan kesepakatan (الِاتِّفَاقُ).²

Uqud atau *akad* merupakan salah satu cara untuk memiliki barang yang sah menurut *syara*, dimana *uqud* atau *akad* dimaksudkan sebagai perikatan atau kesempatan pemilikan yang diperoleh melalui transaksi jual beli, tukar menukar barang, hibah dan lain sebagainya.³

Menurut ulama baik dari kalangan mazhab *Maliki*, *Syafi'iyah* ataupun *Hanabilah* mendefinisikan akad secara umum sebagai segala yang diinginkan manusia untuk mengerjakannya baik bersumber dari keinginan satu pihak seperti *waqaf*, *thalaq*, pembebasan, atau bersumber dari dua pihak, seperti jual beli, *ijarah*, *wakalah*, dan *rahn*. Sedangkan

¹ Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 68.

² Rozalinda. *Fikih Ekonomi Syariah* (Jakarta : PT Grafindo Persada.2016), h. 45.

³ Hamzah Yu“kub, *Kode Etik Dagang Menurut Hukum Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1984), h. 71.

pengertian akad secara khusus adalah ikatan antara ijab kabul dengan cara yang disyariatkan yang memberikan pengaruh terhadap objeknya.⁴

Akad dalam istilah *Fiqh*, digambarkan secara umum sebagai sesuatu yang menjadi tekad seseorang untuk melaksanakan, baik yang muncul dari satu pihak, seperti wakaf, talak, dan sumpah, maupun yang muncul dari dua pihak, seperti jual beli, sewa, *wakalah*, dan gadai.⁵

Berdasarkan definisi akad diatas, dapat digaris bawahi akad merupakan suatu bentuk perjanjian yang dilakukan secara sukarela dan melibatkan *aqid* (antara penjual dan pembeli) sehingga menimbulkan akibat hukum terhadap objek yang diakadkan. Apabila terjadi sesuatu yang merugikan salah satu pihak maka berhak untuknya meminta pertanggung jawaban terhadap pihak lain yang terlibat didalam akad tersebut.

b. Dasar Hukum Akad

Adapun yang dijadikan dasar hukum untuk mendasari kegiatan jual beli sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam firman-Nya surat Al-Maidah (5) ayat 1 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَيْعَةٌ ءَلَّا نَعْمَ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

⁴ *Ibid.* h. 46.

⁵ Hendi Suhendi, *Fiqh Mu'amalah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 35.

*“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.”*⁶

c. Rukun Akad Dalam Islam

Rukun adalah unsur-unsur yang membentuk sesuatu, sehingga sesuatu itu terwujud karena adanya unsur-unsur tersebut yang membentuknya. Dalam konsepsi hukum Islam, unsur-unsur yang membentuk sesuatu itu disebut rukun. Akad juga terbentuk karena adanya unsur-unsur atau rukun-rukun yang membentuknya. Menurut ahli-ahli hukum Islam kontemporer, rukun yang membentuk akad ada empat, yaitu:

- a) Para pihak yang membuat akad (*al-‘aqidan*),
- b) Pernyataan kehendak para pihak (*shigatul-‘aqd*),
- c) Objek akad (*mahallul-‘aqd*), dan
- d) Tujuan akad (*maudhu’ al-‘aqd*).

Rukun yang disebutkan di atas harus ada untuk terjadinya akad. Kita tidak mungkin membayangkan terciptanya suatu akad apabila tidak ada pihak yang membuat akad, atau tidak ada pernyataan kehendak untuk berakad, atau tidak ada objek akad, atau tidak ada tujuannya.⁷

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, h. 225.

⁷ Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian*, h. 96.

d. Syarat Akad Dalam Islam

Masing-masing rukun (unsur) yang membentuk akad di atas memerlukan syarat-syarat agar unsur (rukun) itu dapat berfungsi membentuk akad. Tanpa adanya syarat-syarat yang dimaksud, rukun akad tidak dapat membentuk akad. Dalam hukum Islam, syarat-syarat dimaksud dinamakan syarat-syarat terbentuknya akad (*syuruth al-in'iqad*). Rukun pertama, yaitu para pihak, harus memenuhi dua syarat terbentuknya akad, yaitu (1) tamyiz, dan (2) berbilang (*at-ta'addud*). Rukun kedua, yaitu pernyataan kehendak, harus memenuhi dua syarat juga, yaitu (1) adanya persesuaian ijab dan qabul, dengan kata lain tercapainya kata sepakat, dan (2) kesatuan majelis akad. Rukun ketiga, yaitu objek akad, harus memenuhi tiga syarat, yaitu (1) objek itu dapat diserahkan, (2) tertentu atau dapat ditentukan, dan (3) objek itu dapat ditransaksikan. Rukun keempat memerlukan satu syarat, yaitu tidak bertentangan dengan syara'.

Syarat-syarat yang terkait dengan rukun akad ini disebut syarat terbentuknya akad (*syuruth al-in'iqad*). Jumlahnya, seperti terlihat dari apa yang dikemukakan di atas, ada delapan macam, yaitu :

- a) Tamyiz,
- b) Berbilang pihak (*at-ta'addud*),
- c) Persesuaian ijab dan qabul (kesepakatan),
- d) Kesatuan majelis akad,

- e) Objek akad dapat diserahkan,
- f) Objek akad tertentu atau dapat ditentukan
- g) Objek akad dapat ditransaksikan (artinya berupa benda bernilai dan dimiliki atau *muttaqawwim* dan *mamluk*),
- h) Tujuan akad tidak bertentangan dengan syara'.⁸

2. Jual Beli Dalam Islam

a. Pengertian Jual Beli

Jual beli menurut bahasa berarti *al-Bai'*, *al-Tijarah* dan *al-Mubadalah*, sebagaimana Allah Swt berfirman pada Q.S. Faathir (35) ayat 29.:

يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

....Mereka mengharapkan *tijarah* (perdagangan) yang tidak akan rugi (Q.S. Fathir: 29).⁹

Pengertian *ba'i* didalam kitab *fathul mu'in* menurut *lughah* مقابلة شيء diartikan sebagai menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain.¹⁰

Wahbah zuhaili dalam *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* mendefinisikan bahwa jual beli secara etimologi merupakan proses tukar menukar barang

⁸ Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian*, h. 97-98.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, h. 967.

¹⁰ Ali As'ad, *Terjemahan Fathul Mu'in 2* (Kudus: Menara Kudus, 1979), h. 158.

dengan barang.¹¹

Pengertian secara terminologi, terdapat beberapa definisi yang membahas tentang istilah jual beli, seperti diantaranya:

a) Ulama *Syafi'iyah*

Dalam kitab *Fiqh al-Syafi'iyah* jual beli diartikan sebagai tindakan untuk menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.¹²

b) Ulama *Hanafiyyah*

Ulama *Hanafiyyah* mendefinisikan jual beli sebagai Tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat.¹³

c) Ulama *Malikiyyah*

Ulama *Malikiyyah* mendefinisikan jual beli kedalam dua macam, yaitu jual beli yang bersifat umum dan jual beli yang bersifat khusus.

1) Jual beli dalam arti umum

Ialah suatu perikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Dan yang dimaksud dengan sesuatu yang bukan manfaat adalah bahwa benda yang ditukarkan adalah

¹¹ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 25.

¹² Hendi Suhendi, *Fiqh Mu'amalah*, h. 67..

¹³ Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Empat Madzhab 6* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2001), h. 14.

dzat (berbentuk), ia berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau bukan hasilnya.

2) Jual beli dalam arti khusus

Ialah ikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai¹⁴ daya tarik, penukarannya bukan mas dan bukan pula perak, bendanya dapat direalisasikan dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan utang baik barang itu ada di hadapan si pembeli maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.¹⁵

Berdasarkan beberapa definisi mengenai jual beli yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa jual beli merupakan bentuk perjanjian tukar menukar objek atau benda yang memiliki nilai atas dasar sukarela yang melibatkan antara kedua belah pihak, pihak yang satu bertindak sebagai penerima benda dan pihak yang lain menerimanya sesuai dengan bentuk perjanjian atau ketentuan yang dibenarkan syara' dan disepakati.¹⁶ Benda yang dimaksud dapat mencakup pengertian barang dan uang, sedangkan sifat benda tersebut harus dapat dinilai, yakni benda-

¹⁴ Hendi Suhendi, *Fiqih Mu'amalah*, h. 69.

¹⁵ *Ibid.* h. 70.

¹⁶ *Ibid.* h. 68

benda yang berharga dan dapat dibenarkan penggunaannya menurut syara'.¹⁷

b. Dasar Hukum Jual Beli

Landasan hukum jual beli di dalam al-Qur'an, Hadits, dan Ijma' yang merupakan sumber hukum Islam yang banyak memberikan contoh atau mengatur perihal jual beli yang benar menurut Islam.¹⁸

a) Al-Qur'an

Adapun yang dijadikan dasar hukum untuk mendasari kegiatan jual beli sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam firman-Nya surat Al-Baqarah (2), ayat 275 :

....وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا....

....Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba....¹⁹

Firman Allah SWT dalam surat An-Nisaa (4) ayat 29 juga menjelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

¹⁷ Ibid. h. 69.

¹⁸ Shobirin, "Jual Beli dalam Pandangan Islam" (On-line), tersedia di: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/article/view/1494/1372> (14 April 2019).

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV.Asy Syifa, 2001), h. 98.



Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu makan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu.*²⁰

b) As-Sunnah

Allah swt memberkati jual beli yang jujur, tidak curang, tidak mengandung unsur penipuan dan pengkhianatan.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي اخْدَعُ فِي الْبَيْعِ فَقَالَ إِيَّاكَ يَعْثُ فُقُلٌ لَا خِلَابَتَ فَكَانَ الرَّجُلُ يَقُولُهُ . (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu anhu. Berkata, “Seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW., “Sesungguhnya saya menipu dalam jual beli.” Maka beliau bersabda, “Apabila kamu berjualan, maka katakanlah “Tidak ada tipuan-tipuan.” Maka laki-laki itu mengatakannya.” (HR. Bukhari)²¹

وَلَا رِبْحُ مَا لَمْ تَضْمَنْ

Artinya :

²⁰ Ibid. h. 176.

²¹ Achmad Sunarto, *Himpunan Hadist Shahih Bukhari*, (Jakarta Timur: TB.Setia Kawan), h. 218-219.

“Tidak boleh mendapat keuntungan tanpa menanggung resiko kerugian.” (HR. Ahmad 6671, Abu Daud 3506, Turmudzi 1279 dan dihasankan Syuaib al-Arnauth).²²

Dari Hakim bin Hizam radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَفْتَرَقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَّتِ الْبَرَكَةُ مِنْ بَيْعِهِمَا

Artinya :

“Penjual dan pembeli masing-masing memiliki hak pilih (khiyar) selama keduanya belum berpisah. Bila keduanya berlaku jujur dan saling terus terang, maka keduanya akan memperoleh keberkahan dalam transaksi tersebut. Sebaliknya, bila mereka berlaku dusta dan saling menutup-nutupi, niscaya akan hilanglah keberkahan bagi mereka pada transaksi itu” (HR. Bukhari 2079 dan Muslim 1532).²³

Dari Zaid bin Tsabit radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- نَهَى أَنْ تُبَاعَ السِّلَعُ حَيْثُ تُبْتَاعُ حَتَّى يَحْوزَهَا التُّجَّارُ إِلَى رِحَالِهِمْ

Artinya :

“Bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang

²² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naunngan Al-Qur'an Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 162-163.

²³ *Ibid.*

barang dagangan dijual di tempat dia dibeli, sampai pedagang memindahkannya ke tempat mereka.” (HR. Abu Daud 3501 dan dihasankan al-Albani).²⁴

c) **Ijma’**

Para ulama *fiqh* sepakat bahwa jual beli boleh saja dilakukan dengan ketentuan didalam jual beli tersebut telah terpenuhi rukun dan syarat yang diperlukan untuk berjual beli.

الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ إِلَّا بِأَحَدٍ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ

*Hukum yang pokok dari segala sesuatu adalah boleh, sehingga terdapat dalil yang mengharamkan.*²⁵

Pada kaidah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dijadikan dasar (*hujjah*) dalam menetapkan suatu hukum terkait berbagai masalah yang berkenaan dengan jual beli. Dasar hukum yang telah diuraikan diatas, bahwa jual beli itu hukumnya *mubah* yang artinya diperbolehkan sepanjang didalam jual beli tersebut memenuhi ketentuan yang telah ditentukan didalam jual beli terkait syarat-syarat yang sesuai dengan hukum Islam.

Kebutuhan manusia dalam melaksanakan transaksi jual beli merupakan kebutuhan yang sangat *urgent*, dengan transaksi jual beli seseorang mampu memiliki barang milik orang lain yang mereka inginkan tanpa melanggar batasan syari'at. Oleh karena itu, praktik

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Abdul Mujib, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 25.

jual beli yang dilakukan oleh manusia sejak masa Rasulullah SAW, hingga saat ini menunjukkan bahwa telah menyepakati terkait disyariatkannya jual beli.²⁶

c. Rukun Jual Beli

Adapun terdapat tiga rukun didalam jual beli, yakni; pihak-pihak yang berakad (*aqidain*), objek yang diakadkan (*ma'qud alaih*), dan *shigat* (ijab dan qabul),²⁷ akan tetapi jumhur ulama menyepakati bahwa terdapat empat rukun didalam jual beli.²⁸ sebagaimana terangkum berikut ini:

a) *Aqid* (pihak-pihak yang terlibat didalam akad)

Aqid adalah pihak-pihak yang melakukan perjanjian, yang dalam hal ini spesifik merujuk kepada penjual dan pembeli.²⁹ Pihak-pihak yang melakukan perjanjian terkadang terdiri dari satu orang, namun tak jarang pula ada kalanya pihak yang melakukan perjanjian jumlahnya terdiri dari beberapa orang.

b) *Ma'qud 'Alaih*

Ma'qud 'Alaih merupakan objek akad atau benda yang akan di akadkan, seperti halnya benda yang biasa dijual atau dipergunakan dalam akad jual beli, akad hibah atau pemberian, gadai, serta utang piutang.

²⁶ Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, alih bahasa oleh Kamaluddin A. Marzuki, *Terjemah Fiqh Sunnah, Jilid III* (Bandung: Al Ma'arif, 1987), h. 46.

²⁷ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Kreasindo Media Cita, 2010), h. 186.

²⁸ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fiqh Muamalat)* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), h.118.

²⁹ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah* (Surakarta: Pustaka Setia, 2017), h. 56.

c) *Shighat al-'Aqid*

Shighat al-'Aqid atau juga dimasukdkan sebagai ijab qabul. Adapun yang dimaksud dengan ijab yakni ungkapan yang diutarakan pertama kali oleh salah seorang dari pihak yang melangsungkan akad. Dengan pengertian yang lain, qabul diartikan sebagai pernyataan menerima yang dilakukan oleh pihak kedua.³⁰

Ijab *qabul* diartikan juga sebagai ungkapan yang diutarakan pada saat melangsungkan pertukaran objek jual beli dengan dasar rasa suka sama suka, kerelaan atas kesepakatan antara kedua belah pihak dalam melangsungkan transaksi, yang mana dengan adanya kesepakatan itu maka terjadi pemindahan hak antara pihak-pihak yang melakukan perjanjian.³¹

d) Ada nilai tukar pengganti barang

Nilai tukar pengganti barang yaitu sesuatu yang memenuhi tiga syarat:

1. Bisa menyimpan nilai (*store of value*)
2. Bisa menilai atau menghargakan suatu barang (*unit of account*)
3. Bisa dijadikan alat tukar (*medium of exchange*).³²

³⁰ Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah* (Yogyakarta : Pustaka Kencana, 2010), h. 51

³¹ Syarifudin A, *Garis-garis Besar Fiqh* (Jakarta : Kencana, 2010), h. 195.

³² M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam : Fiqh Maaalat* (Jakarta: RajaGrafindo, 2004), h. 46.

d. Syarat Jual Beli

Berikut merupakan syarat-syarat jual beli yang dikemukakan oleh para ulama:

a) Syarat yang berkaitan dengan pihak-pihak yang melangsungkan akad (*aqidain*) yang dalam hal ini bisa disebut seperti penjual dan pembeli.

1. Pihak-pihak harus *ahliyah* dan *mumayyiz* maka dikatakan tidak sah akad tersebut apabila dilakukan oleh orang mabuk, orang gangguan mental, dan juga akad yang dilakukan anak kecil, terkecuali apabila terdapat izin dari walinya sebagaimana yang disepakati jumhur ulama.

2. Tidak adanya larangan untuk membelanjakan harta, baik larangan itu berkaitan dengan hak dirinya atau yang lainnya. Apabila terdapat larangan untuk melaksanakan akad, maka akadnya menjadi tidak sah menurut ulama *Syafi'iyah*. Sedangkan menurut pendapat jumhur ulama sepakat bahwa akadnya tetap sah jika terdapat izin dari yang melarangnya, namun apabila tidak mendapatkan izin maka akadnya dikatakan tidak sah.

3. Tidak adanya paksaan (keadaan terpaksa) didalam melangsungkan akad, karena didalam rukun jual beli kerelaan (suka sama suka) menjadi rukun yang harus dipenuhi. Apabila terdapat paksaan maka akad tersebut tidak sah dan batal menurut para jumhur ulama. Namun dalam pandangan lain, seperti ulama *Hanafiyah*

berpandangan bahwa sah akadnya apabila dalam keadaan terpaksa jika diizinkan, akan tetapi jika tidak diizinkan maka akad menjadi tidak sah.

b) Syarat yang berkaitan dengan objek akad atau benda yang akan di akadkan (*ma'qud 'alaih*) yang dalam hal ini bisa disebut seperti uang (nilai tukar pengganti barang dan objek yang diperjualbelikan) menurut pandangan para jumhur ulama:

1. Syarat-syarat yang berkaitan dengan *ma'qud 'alaih* menurut pandangan ulama *Hanafiyah*:

a. Syarat yang berhubungan dengan kokohnya suatu akad terdapat empat syarat yaitu:

- 1) Adanya harta (objek) pada saat melangsungkan akad,
- 2) Harta (objek) tersebut dapat dimanfaatkan menurut kebiasaan,
- 3) Harta (objek) tersebut memiliki nilai,
- 4) Harta (objek) tersebut terjaga atau terpelihara oleh pemiliknya.³³

b. Syarat yang berkaitan dengan sahnya suatu akad terdapat empat syarat yaitu:

³³ Enang Hidayat, *Fiqh Jual Beli* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 18

- 1) *Ma'qud 'alaih* atau objek tersebut diketahui oleh pihak-pihak yang melangsungkan akad seperti jenis dan sifat barang tersebut,
- 2) *Ma'qud 'alaih* atau objek akad dapat diserahkan ketika setelah terjadinya akad. Maka diktakan tidak sah apabila menjual ikan yang masih berada didalam kolam, karena hal tersebut mengandung unsur penipuan. (dua syarat diatas berlaku secara umum didalam setiap pelaksanaan akad jual beli),
- 3) *Ma'qud 'alaih* atau objek tersebut dimiliki secara penuh penjual atau seseorang yang diberikan kuasa untuk menjualnya seperti halnya wakil dan walinya. (syarat ini bersifat khusus untuk *ma'qud 'alaih* yang tidak berhubungan dengan harta yang tidak bergerak seperti halnya tanah, rumah, dan lain sebagainya. Serta harta yang bergerak seperti halnya hewan, motor, mobil, dan lain sebagainya),
- 4) *Ma'qud 'alaih* atau objek akad yang diperjualbelikan tersebut dapat diserahterimakan dan juga memiliki jenis yang sama jikalau harta tersebut bisa ditakar atau ditimban. (hal ini khusus merujuk pada harta *ribawi*).

c. Berikut adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan pelaksanaan akad. Syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan akad yaitu harta (objek) yang diperjual belikan tidak memiliki hubungan dengan hak orang lain (harta milik orang lain). Apabila ada kaitannya dengan hak orang lain maka untuk melangsungkan akad jual beli haruslah mendapatkan izin dari pemilik harta tersebut. Jika tidak, maka jual beli itu dianggap tidak sah.

2. Ulama *Malikiyah* membagi syarat yang berhubungan dengan *ma'qud 'alaih* kedalam lima macam, yaitu:

- a. Harta (objek) yang diperjualbelikan haruslah suci. Maka dapat dikatakan tidak sah akad tersebut apabila objek yang diperjualbelikan tidak suci seperti jual beli khamr (arak),
- b. Harta (objek) yang diperjualbelikan haruslah dapat diambil manfaatnya secara mutlak. Maka dikatakan tidak sah akad tersebut apabila objek yang diperjualbelikan tidak memiliki nilai manfaat seperti jual beli lalat, nyamuk dan sebagainya,
- c. Harta (objek) yang diperjualbelikan diperbolehkan menurut *syara*,
- d. Harta (objek) yang diperjualbelikan dapat diserahkan pada saat berlangsungnya akad,

- e. Harta (objek) yang diperjualbelikan tidak samar (dapat diketahui baik wujud ataupun sifatnya).
3. Ulama *Syafi'iyah* membagi syarat yang berhubungan dengan *ma'qud 'alaih* kedalam empat macam, yaitu:
- a. Harta (objek) yang diperjualbelikan haruslah suci,
 - b. Harta (objek) yang diperjualbelikan tidak samar (dapat diketahui baik wujud ataupun sifatnya),
 - c. Harta (objek) yang diperjualbelikan itu dapat diambil manfaatnya,
 - d. Harta (objek) yang diperjualbelikan bukan merupakan harta milik orang lain.³⁴
4. Ulama *Hanabilah* membagi syarat yang berhubungan dengan *ma'qud 'alaih* kedalam tujuh macam, yaitu:
- a. Adanya keridhaan antara penjual maupun pembeli.
 - b. Pihak-pihak yang berakad (*aqidain*) harus termasuk orang yang diperbolehkan membelanjakan hartanya.
 - c. Harta (objek) yang diperjualbelikan diperbolehkan menurut *syara*.
 - d. Harta (objek) yang diperjualbelikan bukan merupakan harta milik orang lain.

³⁴ *Ibid.*, h. 19

- e. Harta (objek) yang diperjualbelikan dapat diserahkan pada saat berlangsungnya akad.
- f. Harta (objek) yang diperjualbelikan tidak samar (dapat diketahui baik wujud ataupun sifatnya).
- g. Harga dari harta (objek) yang diperjualbelikan sudah diketahui oleh pihak- pihak yang berakad (penjual dan pembeli).³⁵

c) Syarat yang berkaitan dengan *ijab* dan *qabul*, yaitu:

1. Pihak yang mengucapkan *Ijab* dan *qabul* telah akil baligh dan juga berakal (jumhur ulama) atau telah berakal (ulama mazhab *Hanafiyyah*).³⁶
2. *Ijab* dan *qabul* diungkapkan melalui kata-kata sehingga menunjukkan adanya jual beli seperti yang lazim terjadi di masyarakat. Sebagaimana halnya penjual berkata “Aku menjual pena ini padamu seharga Rp. 20.000,- yang kemudian dijawab oleh pembeli “saya beli pena ini seharga Rp. 20.000,- jika antara *ijab* dan *qabul* tidak sesuai maka dikatakan akad jual beli tersebut tidak sah. Menurut pandangan *Zhahiriyah* tidak sah akad tersebut apabila tidak menggunakan khusus seperti “saya jual” atau “saya dagangkan” (*al-bai’* atau *tijarah*). Ulama *Malikiyah* berpandangan

³⁵ *Ibid.*, h. 21

³⁶ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2007), h.115.

bahwa sahnya jual beli adalah dengan melihat adanya keridhaan diantara kedua belah pihak baik melalui isyarat atau ucapan.

3. *Ijab* dan *qabul* dilangsungkan dalam satu majelis atau dapat dipahami bahwa kedua belah pihak yang melangsungkan akad jual beli hadir dan membahas topik yang sama (antara *ijab* dan *qabul* tidak terpisah disebabkan oleh sesuatu yang menunjukkan berpalingnya akad menurut kebiasaan).
4. Adanya kesepakatan yang berkaitan dengan harta (objek) jual beli baik berkenaan dengan sifat, macam, jenis, harga, dan pembayarannya (kontan atau tidaknya).³⁷

Seiring perkembangan zaman yang kian modern, perwujudan *ijab* dan *qabul* kian mengalami perubahan dengan tidak lagi diungkapkan melalui ucapan semata, akan tetapi lebih luas dari pada itu seperti halnya sikap si pembicara mengambil objek yang kemudian memberikan uangnya kepada pihak kasir sebagaimana peristiwa lazim yang biasa kita disaksikan di pasar swalayan. Dalam pandangan *fiqh islam*, praktik semacam ini dapat disebut sebagai *bai' al-mu'athah* (pihak-pihak penjual dan pembeli) memberikan sesuatu yang menggambarkan adanya keadaan saling tukar menukar yang dilangsungkan tanpa *ijab* dan *qabul* melalui ucapan (ditunjukkan

³⁷ Ramadhan Hafizd Abd al-Rahman, *Al-Buyu al-Dharrah* (Kairo: Dar al-Salam, 2006), h. 20

melalui tindakan) atau terdapat adanya *ijab* tanpa *qabul*, atau mungkin sebaliknya.³⁸

e. Macam-Macam Jual Beli

Menurut pandangan jumhur ulama *fuqaha* jual beli terbagi menjadi beberapa macam, yaitu :

a) Menurut sifatnya

Menurut sifatnya jual beli terbagi menjadi dua macam yaitu jual beli *shahih* dan jual beli *ghairu shahih*. Adapun yang dimaksud dengan jual beli *shahih* yaitu jual beli yang tidak menunjukkan adanya kerusakan, baik pada rukun maupun syarat jual beli.

Sedangkan yang dimaksud dengan jual beli *ghairu shahih* yaitu bentuk jual beli yang sama sekali tidak diperbolehkan menurut *syara*. Jual beli *ghairu shahih* merupakan jual beli yang tidak memenuhi ketentuan rukun dan syaratnya sama sekali atau terpenuhinya rukun akan tetapi syaratnya tidak terpenuhi. Seperti halnya jual beli yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki akal sempurna, namun objek jual belinya tidak jelas.

Tentu di dalam hal ini apabila rukun dan syarat jual beli tidak terpenuhi maka dapat dikatakan jual beli tersebut menjadi jual beli yang *batil*, namun apabila rukun jual belinya terpenuhi tetapi terdapat sifat yang dilarang maka dapat dikatakan jual beli tersebut menjadi

³⁸ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 117

jual beli yang *Fasid*. Selain dari pada itu, terdapat bentuk jual beli yang digolongkan ke dalam *ghairu shahih* atau disebut dengan jual beli yang rukun dan syaratnya telah terpenuhi, namun jual beli tersebut menjadi terlarang karena sebab-sebab diluar akad.

b) Menurut *shighatnya*

Menurut *shighatnya* jual beli terbagi menjadi dua macam yaitu jual beli *mutlaq* dan *ghairu mutlaq*. Adapun yang dimaksud dari jual beli *mutlaq* yaitu jual beli yang dinyatakan dengan *shighat* yang bebas dari kaitannya dengan syarat dan sandaran kepada masa yang akan datang, dilain sisi yang dimaksud dengan jual beli *ghairu mutlaq* yaitu jual beli yang *shighatnya* atau disandarkan kepada masa yang akan datang.³⁹

c) Menurut hubungannya dengan objek jual beli

Menurut objeknya jual beli terbagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) *Muqayyadhah* yaitu bentuk jual beli yang dilakukan dengan menukar antara barang dengan barang, seperti jual beli binatang dengan binatang atau jual beli makanan pokok dengan pakaian yang mana hal tersebut biasa dikenal dengan istilah barter.

³⁹ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah Prinsip dan Implementasinya pada Sektor Keuangan Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 83-85.

2) *Sharf* yaitu bentuk jual beli yang dilakukan dengan menukar emas dengan emas, perak dengan perak atau menjual salah satu dari kedua objek tersebut dengan bentuk yang lain (perak dengan emas atau emas dengan perak), yang dalam jual beli *sharf* (uang) atau yang sejenisnya terdapat syarat sebagaimana berikut :

- a) Nilai antara kedua objek yang ditukarkan harus setara nilainya.
- b) Dilangsungkan secara tunai.
- c) Dapat diserahkan di majelis akad, yang pada hal ini apabila keduanya belah pihak berpisah secara fisik sebelum uang yang ditukar diterima maka jual beli tersebut menjadi batal.

3) *Muthlaqah*, yaitu bentuk pertukaran antara uang dengan barang atau jasa.

4) *Bai' al-Salam* atau *salaf* merupakan tukar menukar antara uang dengan barang atau tindakan menjual sesuatu barang namun penyerahannya ditunda dengan persyaratan pembayaran modal dilakukan di awal. selain itu digunakan pula istilah sebutan *taslif* yang secara *harfiyah* diartikan sebagai pembayaran di awal. Secara terminologi diartikan sebagai bentuk transaksi terhadap objek yang dijelaskan ciri-ciri, sifat, dan juga spesifikasinya

sebelum objek tersebut diserahkan di kemudian hari dengan pembayaran yang telah dilakukan di awal.⁴⁰

d) Menurut harga atau ukurannya

Menurut harga atau kadarnya jual beli terbagi menjadi empat macam yaitu:⁴¹

- 1) Jual beli *murabahah* atau yang dalam arti bahasa diartikan sebagai tambahan. Menurut istilah *fuqaha*, *murabahah* diartikan sebagai menjual objek dengan harga semula ditambah dengan keuntungan dan syarat-syarat tertentu.
- 2) Jual beli *tauliyah* yang diartikan sebagai bentuk jual beli objek atau barang sesuai dengan harga semula (tidak disertakan penambahan).
- 3) Jual beli *wadi'ah* yang diartikan sebagai bentuk jual beli objek atau barang dengan cara mengurangi harga pembeliannya.
- 4) Pengertian jual beli *musawwamah* yang diartikan sebagai bentuk jual beli yang biasa berlaku, seperti pihak-pihak yang melangsungkan akad jual beli saling tawar-menawar sehingga mereka menemui kesepakatan atas harga dari objek atau barang dalam transaksi yang mereka lakukan.

⁴⁰ Harun, *Fiqh Muamalah* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2017), h. 91.

⁴¹ *Ibid*, h. 87-89.

e) Menurut alat pembayaran

Menurut alat pembayarannya jual beli terbagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Jual beli yang dilakukan secara tunai yaitu dengan penyerahan barang dan pembayaran dilakukan secara langsung.
- 2) Jual beli yang dilakukan dengan pembayaran yang tertunda (*bai muajjal*) yaitu pelaksanaan jual beli yang mana penyerahan objek atau barang diberikan secara langsung, namun pembayarannya dilakukan secara bertahap atau dicicil.
- 3) Jual beli yang dilakukan dengan penyerahan objek atau barang yang tertunda (*deferrend delivery*), yang mana hal ini meliputi:
 - a) Jual beli *salam*, yaitu jual beli yang dilakukan dengan membayar tunai dimuka kepada penjual atas barang yang dipesan (biasanya produk pertanian).
 - b) Jual beli *istishna'*, yaitu jual beli yang dilakukan dengan membayar tunai atau bertahap kepada penjual atas barang yang dipesan (biasanya produk manufaktur) dengan kriteria, spesifikasi yang harus diproduksi dan diserahkan dikemudian hari.
- 4) Jual beli yang penyerahan barangnya atau pembayarannya sama-sama dilakukan secara tertunda.

f) Menurut dilihat atau tidaknya objek

Menurut keadaan dapat dilihat atau tidaknya objek jual beli terbagi menjadi dua macam yaitu:

- 1) Jual beli yang objek atau barangnya dapat dilihat (*bai' al-hadir*), yaitu bentuk jual beli yang objek atau barangnya menjadi bagian di dalam jual beli dan dapat dilihat atau secara formal dapat dilihat.
- 2) Jual beli yang objek atau barangnya tidak dapat dilihat (*bai' al-ghaib*), yaitu bentuk jual beli yang objek atau barangnya menjadi bagian di dalam jual beli tetapi tidak dapat dilihat.

g) Menurut putus tidaknya akad

Apabila ditinjau dari putus tidaknya akad jual beli terbagi menjadi dua macam yaitu:⁴²

- 1) Jual beli yang putus sekaligus (*bai' al-bat*), yaitu bentuk jual beli yang tidak terdapat *khiyar* (pilihan) bagi salah satu pihak yang melangsungkan akad.
- 2) Jual beli *khiyar*, yaitu bentuk jual beli yang salah satu pihaknya memberikan kesempatan kepada pihak yang lain untuk memilih antara melanjutkan atau membatalkan kepada pihak lainnya.

⁴² *Ibid*, h. 91.

f. **Jual Beli yang Dilarang**

Adapun jual beli yang dilarang dalam Islam sebagaimana yang diringkas oleh Wahbah Al-Juhaili di antaranya sebagai berikut.

a. Terlarang sebab *ahliyah* (ahli akad)

Jumhur ulama telah bersepakat bahwa jual beli yang dapat dikatakan *shahih* yaitu apabila jual beli tersebut dilakukan oleh orang yang telah *baligh*, dapat memilih, berakal dan mampu *bertasyaruf* secara bebas dan baik. Berikut merupakan jual beli yang dipandang tidak sah sebagaimana berikut:

1) Jual beli yang dilakukan orang gila

Ulama *fiqh* sepakat bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang gila dipandang tidak sah, hal ini juga berlaku sejenisnya seperti jual beli yang dilakukan orang yang mabuk, sakalor, dan lain-lain.

2) Jual beli yang dilakukan anak kecil

Ulama *fiqh* sepakat bahwa jual beli yang dilakukan oleh anak kecil (belum *mumayiz*) dianggap tidak sah, terkecuali dalam perkara-perkara yang tergolong ringan atau sepele. Dalam sudut pandang ulama *Syafi'iyah*, jual beli yang dilakukan oleh

anak yang telah *mumayiz* namun belum *baligh* tetap dipandang tidak sah sebab tidak adanya *ahliyah*.⁴³

3) Jual beli yang dilakukan orang buta

Jumhur ulama menganggap jual beli yang dilakukan oleh orang buta merupakan jual beli yang *shahih* selama barang yang dibelinya diberi sifat (diterangkan sifat-sifatnya). Dalam sudut pandang ulama *Syafi'iyah*, jual beli yang dilakukan oleh orang buta dipandang tidak sah sebab orang tersebut tidak dapat membedakan antara barang yang baik dan barang yang buruk.⁴⁴

4) Jual beli yang dilakukan secara terpaksa

Dalam sudut pandang ulama *Hanafiyah*, jual beli yang dilakukan secara terpaksa, seperti jual beli *fudhul* (jual beli yang dilakukan tanpa seizin pemiliknya), yaitu dengan ditanggguhkan (*mauquf*), oleh karena itu keabsahan jual beli tersebut ditanggguhkan sampai adanya kerelaan (hilang perasaan terpaksa). Dalam sudut pandang ulama *Malikiyah* jual beli semacam ini dianggap tidak lazim baginya ada *khiyar*, sedangkan dalam sudut pandang ulama *Syafi'iyah* dan *Hanabilah* jual beli semacam ini dianggap tidak sah karena tidak adanya keadaan saling *meridhoi* ketika berakad.

⁴³ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, h. 93.

⁴⁴ Gibtian, *Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 123.

5) Jual beli *fudhul*

Adapun yang dimaksud dari jual beli *fudhul* yaitu jual beli yang dilakukan tanpa seizin dari pemiliknya, yang mana hal tersebut menurut pandangan ulama dianggap sebagai sikap mengambil hak orang lain.⁴⁵

6) Jual beli yang dilakukan orang yang terhalang

Adapun yang dimaksud dari jual beli orang yang terhalang yaitu seperti terhalang karena bangkrut, kebodohan atau sakit yang ia derita. Jual beli orang yang bodoh seperti suka menghambur-hamburkan hartanya menurut pandangan ulama *Hanafiyyah*, *Malikiyyah* dan pendapat paling *shahih* dikalangan ulama *Hanabilah*, harus ditanggihkan. Menurut ulama *Syafi'iyah* jual beli semacam ini dianggap tidak sah sebab tidak adanya ahli dan ucapannya tidak bisa dipegang.

7) Jual beli *malja'*

Adapun yang dimaksud dari jual beli *malja'* yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang dalam bahaya, untuk menghindari adanya *kedzaliman* maka jual beli semacam ini dianggap jual beli *Fasid* dalam sudut pandang ulama *Hanafiyyah* dan batal menurut pandangan ulama *Hanabilah*.

⁴⁵ Khumedi Ja'far, *Perdata Islam di Indonesia*, h. 112.

b. Terlarang Sebab *Sighat*

Para ulama *fiqh* sepakat bahwa sah jual beli yang dilakukan atas dasar kerelaan di antara pihak-pihak yang melangsungkan akad, serta adanya kesesuaian antara ijab dan kabul (berada di dalam satu tempat atau majelis dan tidak terpisah oleh adanya suatu pemisah).

Jual beli yang tidak memenuhi ketentuan tersebut dianggap menjadi tidak sah. Adapun jual beli yang dipandang tidak sah atau masih terjadi perdebatan di antara para ulama adalah seperti berikut:

1) Jual beli *mu'athah*

Adapun yang dimaksud dari jual beli *mu'athah* yaitu jual beli yang dalam pelaksanaannya telah disepakati oleh pihak-pihak yang berakad baik berkenaan dengan harga maupun barangnya, akan tetapi tidak memakai ijab dan kabul. Jumhur ulama menyatakan bahwa *shahih* apabila di dalam jual beli tersebut terdapat ijab dari salah satunya dan diperbolehkan ijab dan kabul menggunakan isyarat atau perbuatan lain yang di dalamnya menunjukkan keadaan saling meridai.⁴⁶

2) Jual beli melalui surat atau melalui utusan

Para ulama *fiqh* sepakat bahwa jual beli yang dilakukan melalui surat atau utusan dipandang sah. Tempat berakad dalam jual beli ini yaitu sampainya surat utusan tersebut (surat dari *aqid*

⁴⁶ Enang Hidayat, *Fiqh Jual Beli*, h. 95.

pertama kepada *aqid* kedua). Apabila kabul melebihi tempat maka akad tersebut dipandang tidak sah, seperti keadaan surat tersebut tidak sampai kepada pihak yang dituju.

3) Jual beli dengan isyarat atau tulisan

Telah disepakati *keshahiannya* bahwa akad yang dilakukan dengan isyarat atau tulisan khususnya bagi pihak yang memiliki uzur atau sebab dalam ucapan. Selain itu isyarat tersebut haruslah dapat menunjukkan apa yang ada di dalam hati *aqid*. Apabila isyarat tersebut tidak dapat dipahami dan tulisan tersebut jelek (tidak dapat terbaca) maka akad tersebut menjadi tidak sah. Para ulama *fiqh* sepakat bahwa jual beli yang dilakukan dengan surat atau utusan ddianggap sebagai jual beli yang sah. Tempat berakad dalam jual beli ini yaitu sampainya surat utusan tersebut (surat dari *aqid* pertama kepada *aqid* kedua). Apabila kabul melebihi tempat maka akad tersebut dipandang tidak sah, seperti keadaan surat tersebut tidak sampai kepada pihak yang dituju.

4) Jual beli barang yang tidak ada di tempat akad

Para ulama *fiqh* sepakat terkait jual beli atas barang yang tidak ada di tempat merupakan jual beli yang tidak sah karena tidak terpenuhinya syarat *in 'iqad* (terjadinya akad).

5) Jual beli tidak bersesuaian antara ijab dan Kabul

Para ulama sepakat bahwa jual beli semacam ini dipandang tidak sah. Akan tetapi, jika lebih baik seperti meninggikan harganya maka dalam pandangan ulama *Hanafiyyah* membolehkannya, namun dalam pandangan ulama *Syafi'iyah* beranggapan bahwa hal tersebut tetap tidak sah.⁴⁷

6) Jual beli *munjiz*

Adapun yang dimaksud dengan jual beli *munjiz* yaitu jual beli yang di dalamnya dikaitkan dengan adanya persyaratan atau penangguhan pada waktu yang akan datang. Adapun jual beli semacam ini dalam pandangan ulama *Hanafiyyah* termasuk jual beli yang *Fasid* dan batal menurut pandangan jumhur ulama.

c. Terlarang Sebab *Ma'qud Alaih* (Barang Jualan)

Secara umum *ma'qud alaih* diartikan sebagai harta yang dijadikan sebagai alat tukar oleh orang yang melangsungkan akad atau yang biasa disebut dengan *mabi'* (barang jualan) dan harga. Para ulama *fiqh* sepakat terkait jual beli yang sah harus dilakukan dengan persyaratan *ma'qud alaih* merupakan barang yang memiliki nilai manfaat, berbentuk, dapat diserahkan, dapat dilihat oleh pihak-pihak

⁴⁷ *Ibid.*, h. 96.

yang melangsungkan akad, bukan merupakan hak milik orang lain, serta tidak dilarang oleh *syara*.

Adapun selain dari pada itu, ada beberapa masalah yang disepakati oleh sebagian ulama dan juga masih diperselisihkan oleh ulama yang lain, seperti di antaranya yaitu:

1) Jual beli *Gharar*

Adapun yang dimaksud dengan jual beli *gharar* adalah jual beli yang di dalamnya terdapat unsur kesamaran. Dalam hal ini menurut Sayyid Sabiq jual beli *gharar* diartikan dengan semua jenis jual beli yang di dalamnya terdapat *jahalah* (kemiskinan) atau *mukhataroh* (spekulasi) atau *qamaar* (permainan taruhan).⁴⁸

Termasuk juga ke dalam jual beli *gharar* yaitu yang menyangkut dengan kualitas barang, seperti di dalam transaksi disebutkan kualitas barang nomer satu, sedangkan dalam kenyataannya barang tersebut bukan barang dengan kualitas yang disebutkan. Dalam keadaan lain seperti praktik mengimpor atau mengeksport barang, misalkan barang yang dikirim tersebut tidak sesuai sehingga tidak diperbolehkan memasuki wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia atas dasar peraturan yang telah diatur oleh pemerintah, yang

⁴⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*; Alih Bahasa Oleh Kamaluddin A. Marzuki, Jilid 12 (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1998), h. 74.

kemudian terjadilah pengiriman barang-barang tiruan yang disamakan dengan aslinya, sehingga hal ini merupakan bentuk penipuan di dalam jual beli. Hal ini tentu sangatlah berdampak pada ekonomi masyarakat menjadi rusak dan kemerosotan moral masyarakat dalam bermuamalah. Jual beli barang yang mengandung kesamaran merupakan jual beli yang tidak sah.

2) Jual beli *Majhul*

Adapun yang dimaksud dengan jual beli *majhul* yaitu jual beli yang objeknya tidak jelas, seperti misalnya jual beli singkong yang masih tertanam (di dalam tanah), jual beli buah-buahan yang baru berbunga dan lain sebagainya. Jual beli semacam ini menurut pandangan jumhur ulama dipandang sebagai jual beli yang tidak sah, sebab jual beli tersebut dapat mendatangkan adanya pertentangan dan juga perselisihan di antara manusia.

3) Jual beli yang dihukumi najis oleh Islam (Al-Qur'an)

Adapun yang dimaksud dengan jual beli yang dihukumi najis oleh Islam adalah jual beli yang objeknya sudah jelas dilarang (haram) oleh agama. Seperti jual beli *khamr* atau arak, jual beli babi, jual beli bangkai, dan jual beli berhala merupakan bentuk jual beli yang haram hukumnya. Sebab pelarangan memperdagangkan objek semacam itu dikarenakan dapat

menimbulkan adanya perbuatan-perbuatan maksiat atau dapat memudahkan dan mendekatkan manusia kepada kemaksiatan. Adapun tujuan diharamkannya yaitu untuk dapat melambankan perbuatan maksiat dan menjauhkan manusia dari perbuatan-perbuatan maksiat.⁴⁹

4) Jual beli *ma'dum*

Adapun yang dimaksud dengan jual beli *ma'dum* yaitu jual beli yang objeknya belum atau tidak ada. Misalnya jual beli anak onta yang masih dalam kandungan, jual beli buah yang masih berada di pohon (belum siap panen), atau jual beli susu hewan yang masih berada di dalam tubuhnya.⁵⁰

5) Jual beli *ma'juzi at-Taslim*

Adapun yang dimaksud dengan jual beli *ma'juzi at-Taslim* yaitu jual beli yang dalam penyerahan barangnya sulit diserahkan. Misalnya jual beli sepeda motor yang hilang dan belum ditemukan dalam pencariannya, jual beli ponsel yang barangnya masih dipinjam orang lain (teman) yang kabur.⁵¹

⁴⁹ Enang Hidayat, *Fiqh Jual Beli*, h. 100.

⁵⁰ Evan Hamzah Muchtar Vol. 18, "*Muamalah Terlarang: Maysir dan Gharar*". *Asy-Syukriyyah*, h. 89.

⁵¹ *Ibid*, h. 90.

6) Jual beli *juzaf*

Adapun yang dimaksud dengan jual beli *juzaf* yaitu jual beli objek yang biasa ditakar atau dihitug atau ditimbang namun dijual tanpa taksiran yang jelas. Misalnya jual beli setumpuk buah-buahan tanpa mengetahui beratnya, jual beli setumpuk pakaian tanpa mengetahui jumlah dan kualitas pakaian tersebut.⁵²

7) Jual beli *muzabanah*

Adapun yang dimaksud dengan jual beli *muzabanah* yaitu jual beli buah yang basah dengan buah yang kering. Misalnya jual beli padi yang kering dengan harga padi basah, sedangkan ukurannya sama sehingga hal ini dapat merugikan pemilik padi kering.

8) Jual beli *muhaqalah*

Adapun yang dimaksud dengan jual beli *muhaqalah* yaitu jual beli tanaman yang masih dikebun, sawah atau ladang. Jual beli semacam ini dilarang oleh ketentuan *syara*, karena di dalamnya mengandung unsur *riba* dan untung-untungan.

9) Jual beli *mukadharah*

Adapun yang dimaksud dengan jual beli *mukadharah* yaitu jual beli buah-buahan yang belum tiba waktunya untuk dipanen,

⁵² *Ibid*, h. 91.

seperti misalnya rambutan yang masih berwarna hijau dan buah mangga yang masih sangat kecil. Jual beli semacam ini merupakan jual beli yang dilarang oleh agama karena objek yang diperjualbelikan samar (belum jelas). Dalam pemahaman di sini bahwa buah tersebut bisa saja rontok tertiuip angin sebelum tiba waktu panen oleh pembeli, yang mana hal ini dapat menimbulkan adanya kekecewaan dari salah satu pihak.

10) Jual beli *mulammasah*

Adapun yang dimaksud dengan jual beli *mulammasah* yaitu jual beli yang dilakukan dengan cara sentuh menyentuh, seperti misalnya seseorang menyentuh kain dengan tangannya atau dengan kakinya dengan cara dipakai, maka ia berarti telah dianggap membeli kain tersebut. Jual beli semacam ini dilarang oleh agama sebab di dalamnya mengandung tipuan dan dapat menimbulkan adanya kerugian dari salah satu pihak.⁵³

11) Jual beli *tallaqi al-ruqban* dan *hathir libad*

Adapun yang dimaksud dengan jual beli *tallaqi al-ruqban* dan *hathir libad* yaitu jual beli yang dilakukan dengan upaya menghadang penjual dari desa yang belum mengetahui harga pasaran objek tersebut.⁵⁴

⁵³ Enang Hidayat, *Fiqih Jual Beli*, h. 100.

⁵⁴ Evan Hamzah Muchtar. “*Muamalah Terlarang*, h. 93.

12) Jual beli *an-najasy*

Adapun yang dimaksud dengan jual beli *an-najasy* yaitu jual beli yang dilakukan dengan upaya memuji-muji objek jual beli atau menaikkan harga dengan penawaran secara berlebihan terhadap barang dagangan tetapi tidak bermaksud untuk menjual atau membelinya. Upaya tersebut hanya semata-mata bertujuan untuk mengelabui pihak lain supaya membeli objek tersebut dengan harga yang telah dinaikkan.⁵⁵

13) Jual beli *ats-tsunayya*

Adapun yang dimaksud dengan jual beli *ats-tsunayya* yaitu jual beli yang dilakukan dengan mengecualikan sebagiannya. Dalam hal ini misalnya seseorang menjual kebun, maka tidak diperbolehkan baginya mengecualikan suatu pohon yang tidak diketahui oleh pihak yang membeli, sebab hal ini mengandung unsur ketidakjelasan.⁵⁶

d. Terlarang Sebab *Syara*

Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli yang diperbolehkan merupakan jual beli yang memenuhi rukun dan syaratnya, akan tetapi ada beberapa masalah yang masih diperselisihkan di antara para ulama, yaitu:

⁵⁵ *Ibid*, h. 94.

⁵⁶ *Ibid*, h. 95.

1) Jual beli *riba*

Dalam pandangan ulama *Hanafiyyah* *riba fadl* dan *riba nasiah* adalah *Fasid*, dalam sudut pandang jumhur ulama menganggap sebagai akad yang batal karena terdapat *riba* di dalamnya.

2) Jual beli dengan uang dari barang yang diharamkan

Dalam pandangan ulama *Hanafiyyah* termasuk *Fasid* atau rusak akad atas nilainya, dalam sudut pandang jumhur ulama menganggap sebagai akad yang batal karena ada *nash* yang dijadikan dasar dari *hadist Bukhori* dan *Muslim* bahwa Rasulullah SAW mengharamkan jual beli *khamr*, bangkai, anjing dan patung.⁵⁷

3) Jual beli barang dari hasil pencegatan barang

Jual beli dengan cara mencegat pedagang pada saat perjalanannya menuju tempat yang dituju, sehingga dalam keadaan ini orang yang mencegatnya akan mendapatkan suatu keuntungan. Dalam pandangan ulama *Hanafiyyah* hal semacam ini termasuk *makruh tahrim*. Dalam pandangan ulama *Syafi'iyah* dan *Hanabilah* berpendapat bahwa dalam hal ini pembeli boleh *khiyar*, sedangkan menurut pandangan ulama *Malikiyyah*

⁵⁷ Enang Hidayat, *Fiqih Jual Beli*, h. 115.

berpendapat bahwa hal semacam ini termasuk jual beli yang *Fasid*.

4) Jual beli pada waktu azan jum'at

Kewajiban salat jum'at diwajibkan bagi kaum laki-laki, terkait dengan jual beli yang dilakukan pada waktu azan jum'at dalam pandangan ulama *Hanafiyyah* diperbolehkan sampai waktu azan pertama, sedangkan dalam pandangan ulama lainnya sampai azan ketika khatib sudah berada di mimbar. Dalam pandangan ulama *Hanafiyyah* hukumnya adalah *makruh tahrim*, sedangkan dalam pandangan ulama *Syafi'iyah* hukumnya adalah *haram*, serta tidak menjadi pendapat yang *masyur* di kalangan ulama *Malikiyyah* dan tidak sah hukumnya menurut pandangan ulama *Hanabilah*.

5) Jual beli anggur untuk dijadikan *khamr*

Dalam pandangan ulama *Hanafiyyah* dan *Syafi'iyah* zahirnya sah tetapi makruh, sedangkan dalam pandangan ulama *Malikiyyah* dan *Hanabilah* dihukumi batal.

6) Jual beli induk tanpa anaknya yang masih kecil

Jual beli induk tanpa anaknya yang masih kecil merupakan jual beli yang dilarang sampai anaknya tersebut besar dan mandiri.

7) Jual beli barang yang sedang dibeli oleh orang lain

Apabila seseorang telah melakukan kesepakatan untuk membeli suatu barang namun masih dalam bentuk *khiyar*, kemudian datang orang lain dan memintanya untuk membatalkan dan bermaksud membeli dengan harga yang lebih tinggi dari sebelumnya.

8) Jual beli memakai syarat

Dalam pandangan ulama *Hanafiyyah* jual beli ini dianggap sah apabila syaratnya baik, seperti, “saya bersedia membeli baju ini dengan syarat bagian yang rusak harus dijahit terlebih dahulu.” Dalam pandangan ulama *Malikiyyah* jual beli semacam ini diperbolehkan apabila terdapat manfaat. Menurut pandangan ulama *Syafi’iyyah* jual beli semacam ini diperbolehkan apabila syarat maslahat dari salah satu pihak yang melangsungkan akad, sedangkan dalam sudut pandang ulama *Hanabilah* jual beli semacam ini tidak diperbolehkan jika hanya dapat menguntungkan bagi salah satu pihak yang melangsungkan akad saja.⁵⁸

⁵⁸ *Ibid*, h. 101.

g. *Khiyar* Dalam Jual Beli

Khiyar adalah upaya mencari kebaikan atas dua perkara yaitu melangsungkan atau membatalkan.⁵⁹ Pengertian *khiyar* di dalam konteks jual beli menurut hukum Islam yaitu diperbolehkannya untuk menentukan sikap apakah memilih untuk tetap meneruskan jual beli tersebut atau membatalkannya karena adanya sesuatu hal.⁶⁰

Adapun *khiyar* terbagi menjadi tiga macam, sebagaimana berikut:

a) *Khiyar* Majelis

Khiyar majelis yaitu dalam pelaksanaan akad jual beli yang apabila telah dilaksanakan, maka pihak penjual dan pembeli boleh menentukan sikap apakah ingin meneruskan atau membatalkannya selama kedua belah pihak masih berada di dalam majelis yang sama.

b) *Khiyar* syarat

Khiyar syarat yaitu salah satu di antara dua pihak yang melakukan akad membeli sesuatu dengan ketentuan atau syarat bahwa ia boleh ber*khiyar* dalam waktu tertentu sekalipun lebih. Apabila ia menghendaki dilakukannya jual beli maka akan dilaksanakan, namun jika tidak maka akan dibatalkan. Adapun persyaratan ini boleh dari salah satu pihak atau boleh pula dari

⁵⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, h. 100.

⁶⁰ Hendi Suhendi, *Fiqh Mu'amalah*, h. 69.

kedua belah pihak⁶¹ yaitu berarti jual beli dilangsungkan dan juga dikatakan sah apabila kedua belah pihak telah berpisah, kecuali manakala diisyaratkan oleh salah satu dari kedua belah pihak atau bahkan kedua-duanya terkait adanya syarat *khiyar* dalam masa tertentu.⁶²

c) *Khiyar Aibi* (cacat)

Khiyar Aibi (cacat) yaitu bilamana barang yang telah dibeli tersebut ternyata ditemukan adanya kerusakan atau cacat yang membuat pembeli menjadi berhak untuk mengembalikan barang tersebut kepada penjual.⁶³

B. Tinjauan Pustaka

Mela Melani, (2017), Analisis Jual Beli Akun *Game* Online *Clash Of Clans* Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Muamalah Angkatan Tahun 2013 Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung) mahasiswa fakultas syariah, jurusan Muamalah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang dalam penelitiannya tersebut mencakup tentang penegasan terkait boleh atau tidaknya melakukan jual beli akun pada *game* online *clash of clans* yang dalam sistematisnya yang diperjual belikan adalah akun dari *game* tersebut yang didasari suka sama suka. Sehingga dalam hal ini penelitian yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan

⁶¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, h. 100-101.

⁶² *Ibid*, h. 102-103.

⁶³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Cet. Ke-17 (Jakarta: *Attahiriyyah*, 1976), h. 277.

yang cukup jelas namun tetap memiliki keterkaitan baik dari segi teori maupun hal pendukung lainnya.⁶⁴

Aulia Ikhsani, (2019), *Jual Beli Game Online Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Pada Komunitas Game Online Banda Aceh)* mahasiswa fakultas syariah, jurusan hukum ekonomi syariah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang dalam penelitiannya tersebut mencakup tentang penegasan terhadap jual beli akun yang terdapat cacat pada objek akadnya yang mana disini dapat dipertegas bukan memperjual belikan sebuah *Game* tetapi hanya sebatas memperjual belikan akun *ID user* pengguna. Sehingga dalam hal ini penelitian yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan yang cukup jelas namun tetap memiliki keterkaitan baik dari segi teori maupun hal pendukung lainnya.⁶⁵

Muhammad Fizun Ghufon, (2019), analisis *Voucher Game online* pada *retail Store* Alfamidi dan *website Store* Tokopedia pandangan majelis ulama Indonesia kota malang mahasiswa syariah, Jurusan Hukum Bisnis Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang dalam penelitiannya tersebut mencakup tentang penegasan terkait transaksi voucher *game online* pada *retail store* alfamidi dan *website* tokopedia. Dalam judul

⁶⁴ Mela Melani, 1321030098, “Analisis Jual Beli Akun *Game* Online Clash Of Clans Dalam Perspektif Hukum Islam dan Positif Studi Pada Mahasiswa Jurusan Muamalah Angkatan Tahun 2013 Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung ”. Diakses dari : http://repository.radenintan.ac.id/2796/1/SKRIPSI_MELA_MELANI.pdf pada Rabu, 26 Februari 2020.

⁶⁵ Aulia Ikhsani, 140102187, “Jual Beli *Game* Online Dalam Perspektif Hukum Islam Studi Pada Komunitas *Game* Online Banda Aceh”. Diakses dari : <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/8952/2/SKRIPSI%20FIX.pdf> pada Rabu, 26 Februari 2020.

skripsi ini menjelaskan tentang mekanisme jual beli *voucher game online* tersebut yang dipergunakan untuk membeli *virtual accesoris* yang ada di dalam *game* tersebut dan hal ini diperbolehkan dalam syara' karena tidak ada rukun atau syarat jual beli yang rusak dalam praktik jual belinya. Sedangkan, dalam judul skripsi ini menjelaskan tentang mekanisme jual beli *Diamond* atau *virtual accessories* yang ada di dalam *game online*. Sehingga dalam hal ini penelitian yang akan penulis lakukan memiliki perbedaan yang cukup jelas namun tetap memiliki keterkaitan baik dari segi teori maupun hal pendukung lainnya.⁶⁶



⁶⁶ Muhammad Faizun Ghufroon, 15220059, "Analisis Transaksi Voucher *Game* Online pada Retail Store Alfamidi Dan Website Store Tokopedia Pandangan Majelis Ulama Indonesia Kota Malang". Diakses dari :<http://etheses.uin-malang.ac.id/157971/1/15220059.pdf> pada Rabu, 30 Juni 2020.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al- Qur'an

RI, Departemen. Agama. 2013. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama .

2. Buku

A, Syarifudin . 2010. *Garis-garis Besar Fiqh*. Jakarta : Kencana.

Al-Jaziri, Abdurrahman. 2001. *Fiqh Empat Madzhab 6*. Jakarta: Darul Ulum Press.

Ali Hasan, M. 2004. *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam : Fiqh Mu'alah*. Jakarta: RajaGrafindo.

Ali Hasan, M. 2003. *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fiqh Muamalah)*. Jakarta:PT Raja Grafindo.

Anwar, Syamsul. 2010. *Hukum Perjanjian Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

As'ad, Ali. 1979. *Terjemahan Fathul Mu'in 2*. Kudus: Menara Kudus.

Djuwaini, Dimyauddin. 2010. *Pengantar Fiqh Muamalah*. Yogyakarta : Pustaka Kencana.

Gibtian. 2016. *Fiqh Kontemporer*. Jakarta: Kencana.

Harsan, Alif. 2011. *Jago Bkin Game Online*. Jakarta: PT. TransMedia.

Hafizd Abd al-Rahman, Ramadhan. 2006. *Al-Buyu al-Dharrah*. Kairo: Dar al-Salam.

Haroen, Nasrun. 2007. *Fiqh Muamalah*. Jakarta:Gaya Media Pratama.

Harun. 2017. *Fiqh Muamalah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Hidayat, Enang. 2015. *Fiqih Jual Beli*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Kartinikartono. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial* cet. ke. 7. Bandung: Mandarmaju.
- Kasmir. 2012. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. 2010. *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih*. Jakarta: kalam mulia.
- Quthb, Sayyid. 2002. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani.
- Rasjid, Sulaiman. 1976. *Fiqh Islam*, Cet. 17. Jakarta: Attahiriyah.
- Rozalinda. 2016. *Fikih Ekonomi Syariah Prinsip dan Implementasinya pada Sektor Keuangan Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sabiq, Sayyid. 1998. *Fiqh Sunnah; Alih Bahasa Oleh Kamaluddin A. Marzuki*, Jilid 12. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Syafe'i, Rachmat. 2011. *Fiqh Muamalah*. Surakarta: Pustaka Setia.
- Syarifudin, Amir. 2009. *Ushul fiqh jilid I*. Jakarta: Kencana.
- Soerjono Soekanto. 1989. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Suhendi, Hendi. 2010. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Surahmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito..
- W, Wijaya (N.D.). 2008. *Kamus Lengkap 44 Juta Inggris - Indonesia, Indonesia - Inggris*. Surakarta: Al-Haadii.
- Wardi Muslich, Ahmad. 2010. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Kreasindo Media Cita.
- Yusuf, Hamzah. 1984. *Kode Etik Dagang Menurut Hukum Islam*. Bandung: CV Diponegoro.
- Zakariya al-Anshari, Syekh, *Syahrul Manhaj*, juz 2. Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Zuhaili, Wahbah. 2011. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu jilid 5*. Jakarta: Gema Insani.

3. Jurnal

Anisa, Nur. 2018. Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Jual Beli Followers, Likers Dan Viewers Di Media Sosial Instagram”. *Skripsi Program Sarjana Ilmu Hukum Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.

Hamzah Muchta, Evan. Vol. 18, “Muamalah Terlarang: Maysir dan Gharar”. *Asy-Syukriyyah*.

Nuraini Rachmawati, Eka. 2015. Ab Mumin Bin Ab Ghani, “Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih Dan Praktiknya Di Pasar Modal Indonesia”. *Jurnal Al- ‘Adalah*, Vol. XII, No. 4.

Rodiah Nur, Efa. 2015. “Riba Dan Gharar: Suatu tinjauan Hukum Dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern”. *Jurnal Al- ‘Adalah*, Vol. XII, No. 3.

Shobirin. 2015. Jual Beli dalam Pandangan Islam. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*. Vol. 3. No. 2.

4. Online

Aris Munandar, *Jual Beli Maburur*, <https://pengusahamuslim.com/3707-jual-beli-mabrur-fikih-perdagangan-1890.html> Minggu 10 November 2019.

Aulia Ikhsani, 140102187, “Jual Beli *Game* Online Dalam Perspektif Hukum Islam Studi Pada Komunitas *Game* Online Banda Aceh”. Diakses dari : <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/8952/2/SKRIPSI%20FIX.pdf> pada Rabu, 26 Februari 2020.

Ketut Krisna Wijaya.”Market Place Gold dan Item game online di Indonesia” (On-line), tersedia di: <https://Id.Techinasia.Com/Itemku-Marketplace-Emitemem-Dan-Uang-Game-Online-Di-Indonesia> (13 Januari 2020), dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Mela Melani, 1321030098, “Analisis Jual Beli Akun *Game* Online Clash Of Clans Dalam Perspektif Hukum Islam dan Positif Studi Pada Mahasiswa Jurusan Muamalah Angkatan Tahun 2013 Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung ”. Diakses dari : http://repository.radenintan.ac.id/2796/1/SKRIPSI_MELA_MELANI.pdf pada Rabu, 26 Februari 2020.

Muhammad Faizun Ghufroon, 15220059, “Analisis Transaksi Voucher *Game* Online pada Retail Store Alfamidi Dan Website Store Tokopedia Pandangan Majelis Ulama Indonesia Kota Malang”. Diakses dari :<http://etheses.uin-malang.ac.id/157971/1/15220059.pdf> pada Rabu, 30 Juni 2020.

Shobirin, “Jual Beli dalam Pandangan Islam” (On-line), tersedia di: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/article/view/1494/1372> (14 April 2019).

Wikipedia, “Media Sosial” (On-line), tersedia di https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Media_Sosial (27 Desember 2019), dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

5. Wawancara

Kak Toni, wawancara dengan penulis, Rumah Kak Toni Tanjung Senang, Bandar Lampung, 7 Juni 2020.

Mas Diras, Wawancara dengan penulis, Toko LUXU BM, Bandar Lampung, 7 Juni 2020.

Mas Ilham, wawancara dengan penulis, Rumah Mas Ilham Pelita, Bandar Lampung, 7 Juni 2020.

Mas Jaya, wawancara dengan penulis, Rumah Mas Jaya Kemiling, Bandar Lampung, 7 Juni 2020.

Mas Rayin, wawancara dengan penulis, Rumah Mas Rayin Pahoman, Bandar Lampung, 8 Juni 2020.

Pak Ilham, wawancara dengan penulis, Rumah Pak Ilham Way Halim, Bandar Lampung, 10 Juni 2020.